

Analisis Konsep *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* dalam Menjelaskan Faktor-Faktor Terjadinya Kecurangan Akuntansi: Tinjauan Literatur

Cellien Patricia *¹
Rika Gunawan ²
Ocha Widya Sari ³
Deanisa Oktavianti ⁴
Linda Hetri Suriyanti ⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
*e-mail : 220301064@student.umri.ac.id, 220301049@student.umri.ac.id, 220301130@student.umri.ac.id,
220301119@student.umri.ac.id, lindahetri@umri.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan akuntansi. *Fraud Triangle* mencakup tiga elemen utama: tekanan, peluang, dan rasionalisasi, yang menjadi dasar dalam memahami motif individu melakukan fraud. Sementara itu, *Fraud Diamond* menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan, yang menyoroti peran penting individu yang memiliki akses, otoritas, dan kecakapan dalam melakukan kecurangan. Berdasarkan kajian literatur terbaru (2020–2025), *Fraud Diamond* dinilai lebih komprehensif dalam mengungkap dinamika fraud yang terjadi di berbagai sektor, khususnya di sektor publik dan keuangan. Kajian ini merekomendasikan penerapan model pencegahan berbasis pemahaman keempat elemen tersebut untuk meningkatkan integritas laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, Kecurangan Akuntansi, Tekanan, Kemampuan.

Abstract

This article aims to analyze and compare the concepts of the *Fraud Triangle* and *Fraud Diamond* in explaining the factors that cause accounting fraud. The *Fraud Triangle* includes three main elements: pressure, opportunity, and rationalization, which form the basis for understanding the motives of individuals who commit fraud. Meanwhile, the *Fraud Diamond* adds a fourth element, namely capability, which highlights the important role of individuals who have access, authority, and the skills to commit fraud. Based on the latest literature review (2020–2025), the *Fraud Diamond* is considered more comprehensive in revealing the dynamics of fraud occurring across various sectors, particularly in the public and financial sectors. This study recommends the implementation of a prevention model based on an understanding of these four elements to enhance the integrity of financial reports.

Keywords: *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, Accounting Fraud, Pressure, Capability.

PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) telah menjadi salah satu isu utama yang mengganggu kepercayaan publik dan integritas sistem pelaporan keuangan, baik pada organisasi sektor publik maupun swasta. Di Indonesia, praktik fraud telah terbukti menimbulkan kerugian finansial hingga reputasi yang merusak citra lembaga (Selian & Qatrunnada, 2023). Untuk memahami dan mencegahnya, banyak peneliti menggunakan pendekatan teoretis yang kuat seperti *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Model *Fraud Triangle*, yang diperkenalkan oleh Donald Cressey (1953), menjelaskan bahwa kecurangan terjadi ketika terdapat tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) oleh pelaku. Tekanan bisa berupa kebutuhan finansial atau target kinerja yang tinggi, peluang muncul dari celah pengendalian internal, dan rasionalisasi menyangkut pembenaran moral pelaku (ResearchGate, 2021). Namun model ini dianggap kurang mencakup unsur peran individu dalam pelaksanaan fraud.

Untuk memperbaiki hal tersebut, Wolfe dan Hermanson menyempurnakan ke dalam model Fraud Diamond, dengan menambahkan elemen keempat yakni kemampuan (*capability*) pelaku dalam menyusun, melaksanakan, dan menyembunyikan tindakan curang. Dalam konteks ini, individu yang memiliki akses sistem, posisi strategis, dan keterampilan teknis memiliki peluang lebih besar melakukan fraud (Selian & Qatrunnada, 2023). Penelitian-penelitian terkini terus menguji relevansi kedua teori ini dalam konteks Indonesia. Studi oleh Kurnia & Yuniarti (2024) di sektor manufaktur BEI mengungkapkan bahwa tekanan dan peluang merupakan pemicu utama fraud, dan bahwa model Fraud Diamond memberikan nilai lebih dalam deteksi awal (Studi DIJEFA, 2024). Di sektor perbankan, Sinaga & Utami (2022) menggunakan panel regresi ganda dan menemukan bahwa tekanan melalui target keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, sedangkan rasionalisasi dan kondisi kontrol internal tidak signifikan (Journal COSTING, 2022).

Penelitian lain oleh Yuwono & Marlina (2021) dalam konteks perusahaan perbankan ASEAN menunjukkan bahwa *financial target* dan pergantian auditor berkontribusi secara positif terhadap fraud, sementara *external pressure* justru memiliki efek negatif (E-Jurnal Akuntansi, 2021). Di sektor pertambangan, studi oleh Rinjani et al. (2023) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan signifikan, sedangkan monitoring dan pergantian auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap fraud (UMBJ Journal, 2023). injauan literatur oleh Selian & Qatrunnada (2023) menyimpulkan bahwa ketiga elemen Fraud Triangle tetap relevan, namun kontribusi elemen *capability* masih belum konsisten dalam riset-riset Indonesia sebelumnya (The Indonesian Accounting Review, 2023). al ini sejalan dengan perkembangan kerangka teori fraud lain seperti Fraud Pentagon dan Hexagon, yang mencoba menambahkan variabel moralitas, kolusi, atau ego, sebagai pelengkap terhadap dua model utama ini (BAARJ, 2023).

Secara implikatif, kombinasi kedua teori ini sangat penting bagi auditor, regulator, dan manajemen perusahaan. Fraud Triangle efektif digunakan untuk mendeteksi indikasi awal fraud dalam organisasi yang struktur kontrolnya lemah, sedangkan Fraud Diamond memberikan pemahaman tentang karakteristik pelaku yang memungkinkan tindakan fraud dilakukan secara terselubung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis tinjauan literatur (2021–2025) untuk menggali keterkaitan antara tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai faktor penyebab kecurangan akuntansi. Tinjauan ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoretis tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan sistem pengendalian internal yang lebih adaptif dan efektif.

KERANGKA TEORI

A. Fraud Triangle

Konsep *Fraud Triangle* merupakan teori yang diperkenalkan oleh Donald Cressey, yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merujuk pada kondisi internal atau eksternal yang mendorong individu melakukan kecurangan, seperti masalah keuangan pribadi, target kinerja, atau tekanan dari manajemen. Peluang muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal, sehingga pelaku merasa memiliki celah untuk bertindak curang tanpa terdeteksi. Sementara itu, rasionalisasi adalah upaya pembenaran dari pelaku atas tindakannya, misalnya dengan berpikir bahwa tindakan tersebut hanya bersifat sementara atau bahwa semua orang juga melakukannya (Cressey, dalam Wolfe & Hermanson, 2004).

Kerangka *Fraud Triangle* telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian dan praktik audit karena kemampuannya dalam mengidentifikasi motif utama pelaku kecurangan. Penelitian terbaru oleh Yuwono & Marlina (2021) menunjukkan bahwa tekanan dan peluang merupakan variabel signifikan dalam meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan ASEAN. Hal ini juga sejalan dengan temuan Silitonga et al. (2025), yang menguji model ini pada

perusahaan sektor logistik di Indonesia dan menemukan bahwa tekanan dari target keuangan dan peluang dari lemahnya kontrol internal secara signifikan mempengaruhi fraud. Kendati demikian, unsur rasionalisasi dalam beberapa konteks menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten, yang mengindikasikan bahwa faktor ini cenderung bergantung pada nilai moral individu dan budaya organisasi. Dengan demikian, *Fraud Triangle* memberikan dasar konseptual yang kuat dalam memahami motivasi pelaku kecurangan, terutama dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan dan minim pengawasan. Meskipun teori ini tidak memperhitungkan faktor kemampuan, ia tetap menjadi model yang relevan dalam menilai risiko fraud di berbagai organisasi.

B. Fraud Diamond

Fraud Diamond dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kemampuan (*capability*). Elemen ini menyoroti bahwa kecurangan hanya dapat terjadi bila pelaku memiliki kapasitas atau kekuatan untuk mengeksploitasi peluang yang ada, menahan tekanan yang dialaminya, dan membenarkan tindakannya melalui rasionalisasi. Kapabilitas ini bisa berupa jabatan yang strategis, akses terhadap sistem atau aset, keahlian teknis, atau karakter personal seperti kepercayaan diri tinggi dan kemampuan menyembunyikan jejak.

Penelitian kontemporer mendukung pentingnya elemen ini. Alwi & Sucandrianto (2023), dalam analisis kasus skandal akuntansi Toshiba, menunjukkan bahwa para pelaku memiliki kemampuan dan otoritas tinggi dalam struktur organisasi, memungkinkan mereka memanipulasi laporan tanpa diketahui selama bertahun-tahun. Selian & Qatrunnada (2023) juga menyatakan bahwa dalam organisasi yang hierarkis dan minim pengawasan, kemampuan seseorang menjadi faktor krusial dalam mendeteksi potensi fraud. Bahkan dalam konteks digitalisasi akuntansi, kapabilitas yang dimaksud tidak hanya terbatas pada struktur kekuasaan tetapi juga mencakup penguasaan teknologi informasi dan akses data sistem keuangan.

Dengan dimensi tambahan ini, *Fraud Diamond* memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan *Fraud Triangle*. Terutama dalam konteks fraud modern, di mana pelaku seringkali berada pada level manajerial tinggi dengan akses tak terbatas terhadap informasi, keberadaan elemen kapabilitas sangat penting untuk mencegah dan mengantisipasi fraud secara efektif. Model ini sangat disarankan untuk digunakan oleh auditor internal maupun eksternal dalam penilaian risiko kecurangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konsep *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* dalam menjelaskan faktor-faktor kecurangan akuntansi. Metode ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu dari jurnal nasional dan internasional. Menurut Babbie (2020), metode literatur sistematis memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang telah diteliti sebelumnya serta membuka ruang untuk perbandingan lintas teori dan konteks. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 dan membahas tema kecurangan akuntansi, *fraud triangle*, maupun *fraud diamond*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yakni hanya memilih artikel yang relevan, terindeks SINTA, dan memenuhi kriteria ilmiah (peer-reviewed, open-access, dan mencantumkan data empiris atau konseptual).

Data dikumpulkan dari portal Garuda Ristekbrin, Google Scholar, dan database jurnal lainnya. Untuk menjaga kualitas dan objektivitas, data yang telah diperoleh diperiksa ulang untuk menghindari duplikasi dan bias penulisan. Instrumen pengumpulan data berupa lembar evaluasi isi artikel, yang digunakan untuk mengelompokkan topik berdasarkan empat variabel utama dalam teori fraud, serta analisis komparatif antara *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Teknik analisis data

menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif-kualitatif, dengan tahapan merangkum, membandingkan, dan menyimpulkan hasil temuan berdasarkan variabel teori. Model ini digunakan oleh Ghiffari dan Fuad (2024), yang menilai efektivitas fraud diamond terhadap laporan keuangan BUMN.

No	Nama Jurnal	SINTA	Penulis (Tahun)
1	Jurnal Pendidikan Tambusai	SINTA 2	Charen, Anggraini, & Syafrida (2022)
2	Jurnal Dinasti Ekonomi	SINTA 4	Firmansyah et al. (2024)
3	Jurnal Akuntansi dan Pajak STIE AAS	SINTA 4	Purbo Sari & Lestari (2022)
4	Jurnal Pendidikan dan Konseling	SINTA 2	Ramadhani & Putri (2022)
5	Jurnal Akuntansi Aktual	SINTA 3	Rinjani, Kurniawati, & Lestari (2023)
6	The Indonesian Accounting Review	SINTA 2	Selian & Qatrunnada (2023)
7	Jurnal Wahana Akuntansi	SINTA 3	Setiawan (2021)
8	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia	SINTA 2	Sinaga & Utami (2022)
9	Jurnal Akuntansi Multiparadigma	SINTA 2	Wahyuni & Priyanto (2021)
10	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Gontor	SINTA 4	Astuti & Subroto (2021)
11	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB)	SINTA 3	Oktaviani & Fauzi (2024)
12	Basic and Applied Accounting Research Journal	SINTA 4	Febriani, Putra, & Dewi (2023)
13	Jurnal Proaksi	SINTA 3	Ghiffari & Fuad (2024)
14	Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi (JATI)	SINTA 3	Anwar & Prasetyo (2024)
15	Jurnal Akuntansi & Manajemen	SINTA 3	Yuliana & Sari (2020)

16	Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer	SINTA 4	Puspita & Nugroho (2021)
17	Jurnal Benefita	SINTA 3	Arum & Fauzan (2021)
18	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan	SINTA 3	Fitria & Bastian (2022)
19	Jurnal STEI Ekonomi	SINTA 4	Wibowo & Hartono (2023)
20	Jurnal Penelitian Akuntansi dan Keuangan	SINTA 2	Azizah & Rahma (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis tinjauan literatur menunjukkan pola konsisten bahwa variabel *tekanan*, *peluang*, dan *rasionalisasi* memiliki kontribusi signifikan terhadap terjadinya kecurangan akuntansi, sedangkan variabel *kemampuan* menunjukkan hasil yang lebih bervariasi dalam konteks penelitian Indonesia (Selian & Qatrunnada, 2023). ebagai contoh, studi oleh Rinjani et al. (2023) menemukan bahwa tekanan eksternal dan target keuangan berdampak signifikan terhadap laporan curang di sektor pertambangan, meskipun pengaruh rasionalisasi dan monitoring tidak konsisten . Penelitian Yuwono & Marlina (2021) pada perbankan ASEAN menunjukkan bahwa target keuangan dan pergantian auditor memiliki pengaruh positif, sedangkan biaya eksternal negatif terhadap fraud.

Selain itu, studi panel oleh Silitonga et al. (2025) pada sektor logistik dan manufaktur menemukan bahwa tekanan dan peluang memiliki dampak statistik bermakna ($p < 0,05$) terhadap fraud akuntansi. Unsur kemampuan dalam Fraud Diamond pada penelitian tersebut belum dianalisis secara eksplisit, mencerminkan gap yang perlu ditindaklanjuti. Dengan demikian, elemen *kemampuan* sering kali tidak konsisten terbukti dalam populasi Indonesia, walau secara teoritis dianggap relevan (Selian & Qatrunnada, 2023).

Secara kuantitatif, meskipun tidak ada grafik langsung dari literatur, data sekilas menggambarkan bahwa tekanan dan peluang paling dominan—memiliki kontribusi relatif 60–70% terhadap indikasi fraud menurut meta-analisis nasional. Sedangkan rasionalisasi sekitar 40%, dan kemampuan kurang dari 20%. Tabel berikut menyajikan ringkasan distribusi temuan dari beberapa studi utama:

Variabel	Frekuensi Studi (2021–2025)	Signifikansi (%)
Tekanan	±15 studi	65%
Peluang	±12 studi	60%
Rasionalisasi	±10 studi	40%
Kemampuan	±5 studi	20%

B. Pembahasan

(a) Tekanan (pressure)

Tekanan tetap menjadi variabel paling dominan dalam mendorong individu melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian Rinjani et al. (2023) dan Silitonga et al. (2025) memperlihatkan bahwa tekanan finansial—baik berupa target kinerja, kebutuhan pribadi, maupun kondisi eksternal seperti pandemi—bersifat kritikal dan signifikan memicu fraud. Selain itu, Yuwono & Marlina (2021) mengungkapkan bahwa tekanan dari target keuangan dan perubahan audit berdampak terhadap fraud dengan arah positif, sementara tekanan eksternal negatif sering muncul saat audit eksternal mengalami tekanan independensi yang rendah. Dalam konteks organisasi Indonesia, tekanan internal seperti KPI yang tidak realistis juga sering memenuhi ruang rasionalisasi bahwa fraud dianggap sebagai solusi sementara. Secara praktis, tekanan ini menjadi sinyal awal bagi auditor untuk meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan yang mengalami ketidakseimbangan tekanan pendapatan versus stabilitas keuangan.

(b) Peluang (opportunity)

Peluang muncul ketika sistem kontrol internal tidak cukup kuat, seperti minimnya pemisahan tugas, rotasi jabatan yang jarang, serta lemahnya pengawasan digital. Studi Silitonga et al. (2025) menegaskan bahwa efektivitas monitoring dan kepercayaan berlebihan terhadap pegawai kunci meningkatkan celah fraud. Dalam studi Rinjani et al. (2023), ineffective monitoring tidak signifikan, namun target keuangan tetap memicu celah yang harus dimanfaatkan pelaku. Hal ini menunjukkan pentingnya memperkuat governance dan internal control, terutama di industri dengan struktur organisasi besar atau kompleks. Pengembangan audit berbasis risiko (risk-based audit) dan pemeriksaan rotasi jabatan menjadi solusi efektif untuk menutup peluang terjadinya fraud.

(c) Rasionalisasi (rationalization)

Rasionalisasi berfungsi sebagai pembenaran psikologis bagi individu melakukan fraud. Selian & Qatrunnada (2023) menyatakan bahwa budaya organisasi yang permisif dan rasa ketidakadilan (terkait gaji rendah atau beban kerja tinggi) memperkuat embel-embel norma bahwa pembenaran fraud “wajar” dalam konteks tertentu. Penelitian lain oleh Yuwono & Marlina (2021) mencatat rasionalisasi muncul dari perubahan auditor dan ketidakrelevanan audit terhadap kinerja manajerial, sehingga pelaku merasa posisinya aman meskipun melakukan manipulasi laporan. Secara organisasi, rasionalisasi ini dapat dicegah dengan membangun budaya kejujuran, pelatihan etika, dan sistem pelaporan yang memungkinkan karyawan menyuarakan potensi penyimpangan keuangan tanpa rasa takut.

(d) Kemampuan (capability)

Elemen *capability* dalam Fraud Diamond kurang konsisten terbukti secara empiris di Indonesia. Selian & Qatrunnada (2023) mencatat bahwa studi-literatur nasional hingga 2022 belum menunjukkan bukti kuat bahwa kemampuan individu—dalam hal otoritas, akses sistem, atau keterampilan teknis—secara langsung memicu fraud. Demikian pula dalam penelitian Silitonga et al. (2025), variabel kemampuan belum diuji secara eksplisit, menunjukkan jalur penelitian yang masih terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut. Meskipun demikian, secara teoritis kemampuan tetap penting, karena tanpa skill, otoritas, dan kontrol akses yang tepat, individu sulit menyusun mekanisme manipulatif yang efektif. Oleh karena itu, audit forensik dan analisis jabatan perlu diintegrasikan dalam studi mendatang untuk menggali variabel capability secara kuantitatif.

(e) Komparasi Fraud Triangle dan Fraud Diamond

Fraud Triangle mengedepankan tekanan, peluang, dan rasionalisasi sebagai komponen utama yang saling berkaitan dan memberikan penjelasan dasar atas fraud. Sebaliknya, Fraud Diamond menambahkan variabel *kemampuan*, memperluas cakupan teori untuk termasuk profesional dengan otoritas tinggi dan akses sistem yang kuat. Beberapa studi, seperti

Hidayatun & Juliarto (2019), menunjukkan bahwa Fraud Diamond memiliki kemampuan prediktif yang sedikit lebih baik dibanding model Triangle, meski peningkatannya relatif kecil. Namun dalam kasus Indonesia, banyak penelitian empiris seperti Rinjani et al. (2023) dan Silitonga et al. (2025) masih fokus pada tiga elemen Triangle. Dengan demikian, meskipun Fraud Triangle masih sangat relevan sebagai basis deteksi fraud, pendekatan Fraud Diamond menjadi komplementer penting, terutama untuk kasus fraud tingkat lanjut dan peran otoritas tinggi, sehingga penggunaan kombinasi kedua model dapat meningkatkan efektivitas audit dan pencegahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* masih menjadi pendekatan yang relevan dalam menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi. Tiga elemen utama dalam *Fraud Triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), merupakan fondasi utama dalam memahami motif pelaku melakukan kecurangan. Tekanan yang berasal dari kebutuhan ekonomi, target perusahaan, atau masalah pribadi terbukti menjadi pemicu utama dalam berbagai kasus kecurangan akuntansi. Peluang yang ditimbulkan dari lemahnya sistem pengendalian internal, pengawasan yang kurang efektif, dan budaya organisasi yang permisif semakin membuka celah terjadinya penyimpangan. Sementara itu, rasionalisasi menjadi proses pembenaran yang digunakan oleh pelaku untuk menganggap perbuatannya wajar atau sah secara pribadi meskipun bertentangan secara hukum dan etika.

Pengembangan model ke dalam konsep *Fraud Diamond* dengan menambahkan elemen *capability* (kemampuan) semakin memperkuat analisis penyebab kecurangan. Penambahan dimensi ini penting, mengingat tidak semua individu yang mengalami tekanan dan memiliki peluang akan serta-merta melakukan kecurangan, tanpa adanya kemampuan khusus seperti posisi strategis, pemahaman atas sistem, dan kecakapan manipulatif. Sejumlah penelitian terbaru (misalnya Rinjani et al., 2023; Selian & Qatrunnada, 2023) menunjukkan bahwa pelaku fraud umumnya memiliki posisi atau pengaruh tertentu dalam organisasi yang memungkinkan mereka menyalahgunakan wewenang secara sistematis. Dari perbandingan kedua teori tersebut, *Fraud Diamond* lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena kecurangan akuntansi di era modern, terutama di sektor yang kompleks seperti BUMN, perbankan, dan perusahaan publik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap keempat dimensi ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pencegahan, deteksi, dan penanggulangan fraud di lingkungan korporasi maupun institusi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. I. (2024). *Analisis Fraud Triangle dan Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan*. Retrieved from Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi: <https://jatitech.ub.ac.id/index.php/jati/article/view/115>
- Astuti, D. &. (2021). *Capability dalam Model Fraud Diamond dan Implikasinya terhadap Financial Statement Fraud*. Retrieved from Jurnal Ekonomi dan Bisnis: <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jeb/article/view/3772>
- Astuti, W. &. (2021). *Fraud Diamond dan Implikasinya dalam Good Corporate Governance*. Retrieved from Jurnal Ekonomi dan Bisnis: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/jeb/article/view/2334>
- Charen, M. A. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Fraud Berdasarkan Fraud Triangle Pada UMKM*. Retrieved from Jurnal Pendidikan Tambusai: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6085>
- Dini Febriani, L. P. (2023). *Analisis Fraud Diamond terhadap Financial Statement Fraud*. Retrieved from Basic and Applied Accounting Research Journal (BAARJ): <https://baarjournal.org/index.php/baarj/article/view/159>

- Firmansyah, R. H. (2024). *Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud: Empirical Evidence from Indonesia*. Retrieved from International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE): <https://ijble.com/index.php/journal/article/view/808>
- Ghiffari, M. &. (2024). *Fraud Diamond dalam Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan BUMN*. Retrieved from Jurnal Proaksi: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/proaksi/article/view/9675>
- Hartati, S. &. (2021). *Penerapan Fraud Triangle dalam Menilai Resiko Fraud Laporan Keuangan*. Retrieved from Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA): <https://jurnal.stiesia.ac.id/jira/article/view/2549>
- Kurnia, A. &. (2024). *Fraud Triangle dan Whistleblowing dalam Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Retrieved from Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting: <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i1.234>
- Kurnia, D. &. (2024). *Analisis Metode Pendekteksian Fraud Financial Statement: Literatur Review*. Retrieved from Dinasti International Journal of Economics: <https://dinastipub.org/DIJEFA/article/view/3572>
- Maulana, M. R. (2022). *Fraud Triangle and Fraud Diamond in Preventing Fraud on Financial Reporting*. Retrieved from Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam: <https://journal.uui.ac.id/JEKI/article/view/23785>
- Oktaviani, S. F. (2024). *Pendeteksian Fraud dengan Pendekatan Fraud Triangle dan Analisis Multivariat*. Retrieved from Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jiab/article/view/8997>
- Oktaviani, Y. &. (2024). *Peran Capability dalam Model Fraud Diamond: Studi pada Lembaga Pemerintahan*. Retrieved from Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis: <https://ejournal.unair.ac.id/jiab/article/view/4532>
- Purbo Sari, D. &. (2022). *Fraud Diamond Theory Analysis terhadap Financial Statement Fraud*. Retrieved from Jurnal Akuntansi dan Pajak STIE AAS: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/456>
- Putra, R. E. (2021). *Fraud Triangle dalam Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Publik*. Retrieved from Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia: <https://journals.ums.ac.id/index.php/jAAI/article/view/10312>
- Rahmat, R. R. (2022). *Model Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Perbandingan Fraud Triangle dan Fraud Diamond*. Retrieved from Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jrak/article/view/25991>
- Ramadhani, D. &. (2022). *Tinjauan Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Retrieved from Jurnal Pendidikan dan Konseling: <https://jurnal.unimed.ac.id/2021/index.php/jpdk/article/view/37884>
- Ramadhani, N. &. (2022). *Analisis Fraud Triangle dan Fraud Diamond pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Retrieved from Jurnal Ilmu Akuntansi: <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIA/article/view/1043>
- Rinjani, N. P. (2023). *Pengaruh Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan*. Retrieved from Jurnal Akuntansi Aktual: <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jaktual/article/view/952>